

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Setiap bangsa memiliki ciri dan kebiasaan yang disebut kebudayaan, menurut Koentjaraningrat (1974), “Kebudayaan adalah keseluruhan gagasan dan karya manusia yang harus dibiasakan dengan proses belajar, beserta keseluruhan dari hasil budi dan karya”. Yogyakarta merupakan daerah yang terletak di bagian selatan Pulau Jawa bagian tengah dan berbatasan dengan Provinsi Jawa Tengah dan Samudera Hindia.

Yogyakarta selama ini dikenal sebagai kota kebudayaan, Pemerintah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki visi, misi, program, dan kegiatan yang terkait dengan pelestarian dan pengembangan budaya. Sesuai dengan karakter kota Yogyakarta yang memiliki akar budaya yang masih kuat, dalam kehidupan sehari-hari seni dan budaya seolah tak terpisahkan dan sudah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat setempat. Terbukti sejak kanak-kanak sampai dewasa, masyarakat Yogyakarta sering menyaksikan dan mengikuti beraneka ragam acara kesenian dan kebudayaan di kota ini. Tradisi selalu di pertahankan oleh kebanyakan masyarakat Yogyakarta. Bahkan setiap tahapan kehidupan mempunyai arti tersendiri. Nilai-nilai tradisional selalu mewarnai upacara-upacara adat budaya Yogyakarta. Bagi masyarakat propinsi Yogyakarta, seni dan budaya sudah menjadi satu bagian yang seolah tak terpisahkan dari kehidupan mereka.

Yogyakarta merupakan sebuah kota yang kaya predikat, baik berasal dari sejarah maupun potensi yang ada, seperti sebagai kota perjuangan, kota kebudayaan pariwisata, dan kota pelajar. Sebutan kota pelajar juga tidak lepas dari banyaknya tempat pendidikan di Yogyakarta, sehingga menarik banyak pendatang dari luar kota bahkan luar pulau ataupun luar negeri memilih Yogyakarta sebagai tempat yang nyaman untuk belajar maupun mendalami budaya Yogyakarta. Yogyakarta menjadi daerah tujuan wisata karena

banyaknya peninggalan sejarah dan kehidupan masyarakatnya yang memiliki akar budaya yang masih kuat, dalam kehidupan sehari-hari seni dan budaya menjadikan daya tarik.

Kesenian tradisional yang ada di Yogyakarta antara lain adalah wayang kulit, wayang wong, wayang thengul, wayang klithik, kethoprak, seni karawitan (gamelan gaya Yogyakarta), jathilan, sendratari ramayana, tari golek menak, tari angguk, tari serimpi sangupati, tari bedaya, tari beksan nirbaya, tari merak, tari beksan lawung ageng, kerajinan batik dan perak. Dalam kehidupan sosial kemasyarakatan Yogyakarta, terdapat berbagai tatanan nilai kebudayaan yang dianut serta dipegang erat oleh masyarakat daerah setempat. Nilai-nilai yang dianut tersebut mencakup kepercayaan, hubungan sosial, individu, hingga objek budaya.

Kondisi saat ini keberadaan pusat kebudayaan Yogyakarta sebagai pusat studi kebudayaan daerah Yogyakarta belum tersedia. Untuk mengembangkan potensi daerah masing-masing perlu suatu pusat pengembangan dan pelestarian kebudayaan dalam wujud pusat kebudayaan khususnya Pusat Kebudayaan Yogyakarta. Pusat Kebudayaan Yogyakarta merupakan tempat untuk menampung kegiatan-kegiatan kebudayaan, sehingga masyarakat dapat belajar lebih banyak mengenai kebudayaan Yogyakarta.

Standar Taman Budaya menurut Depdikbud RI (1981), “Taman Budaya yang mempunyai lahan 3 Ha dengan fasilitas gedung pameran, teater tertutup besar (untuk 500 orang), teater arena, teater taman, balai seni, sanggar-sanggar (karawitan, music, tari, lukis, patung, kriya, teater atau sastra, pedalangan), wisma seni, perpustakaan, dokumentasi, sekretariat, ruang rapat, rumah jaga, gudang, rumah generator, *recevoir* air minum dan sumur, kafetaria, toilet umum, parker, lansekap atau taman, gerbang dan loket”. Pada Pusat Kebudayaan Yogyakarta ini terdapat fasilitas-fasilitas yang dapat mendukung terwujudnya pelestarian kebudayaan daerah berupa hasil karya manusia dengan berbagai pengembangan serta pengolahannya, fasilitas tersebut berupa ruang pameran seni (seni rupa, seni lukis, seni kriya dan kerajinan), ruang pertunjukan

yang digunakan untuk pagelaran seni, dan fasilitas pendukung seperti perpustakaan, ruang edukasi, kafe dan toko souvenir.

Lokasi yang tepat untuk Perancangan Interior Pusat Kebudayaan Yogyakarta adalah di Jalan Laksda Adi Sucipto, bagian selatan antara Hotel Shapir dan Gedung Wanitatama. Jalan Laksda Adi Sucipto merupakan pusat keramaian kota, lokasi ini juga mudah dicapai dari setiap penjuru kota, karena jalur transportasi banyak yang melintasi jalan ini. Dengan lokasi yang strategis diharapkan dapat mengundang wisatawan lokal maupun luar untuk mengunjungi Pusat Kebudayaan Yogyakarta.

Dari uraian tersebut diatas, dibutuhkan adanya Pusat Kebudayaan Yogyakarta di kota Yogyakarta yang bertujuan untuk memwadahi semua kegiatan pengembangan, promosi, penelitian, dan pelestarian terhadap kebudayaan Yogyakarta.

1.2 Identifikasi Masalah dan Rumusan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah diatas, maka dapat dirumuskan identifikasi masalahnya sebagai berikut :

1. Diperlukan sebuah Pusat Kebudayaan yang mampu memenuhi kebutuhan aktivitas dan fasilitas bagi pengunjung dan pengelola.
2. Diperlukan sebuah Pusat Kebudayaan yang mampu menjadi sumber informasi dan dokumentasi untuk kebudayaan Yogyakarta.

1.2.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan diatas, maka masalah yang perlu dicarikan pemecahannya dalam perancangan adalah :

1. Bagaimana merancang interior Pusat Kebudayaan Yogyakarta yang mampu memenuhi kebutuhan aktivitas dan fasilitas bagi pengunjung dan pengelola.

2. Bagaimana merancang interior Pusat Kebudayaan Yogyakarta yang mampu menjadi sumber informasi dan dokumentasi untuk kebudayaan Yogyakarta.

1.3. Ruang Lingkup dan Batasan Masalah

1.3.1 Ruang Lingkup

Ruang lingkup yang termasuk dalam seluruh perencanaan Interior Pusat Kebudayaan Yogyakarta ini akan menyangkut permasalahan-permasalahan desain interior sebagai berikut :

1. Pengumpulan data dan analisa
2. Analisa aktivitas dan kebutuhan
3. Konsep desain mengenai fungsi, program ruang, serta kondisi lingkungan
4. Penentuan zoning, blocking berdasarkan aktivitas dan kebutuhan ruang
5. Penentuan sirkulasi pengguna ruang
6. Konsep desain yang berhubungan dengan tema dan teknis ruang
7. Analisa bentuk, warna dan material
8. Denah lay-out
9. Desain elemen interior yang meliputi lantai, dinding, dan langit-langit
10. Desain furniture

1.3.2. Batasan Masalah

Pembatasan masalah dalam perancangan interior Pusat Kebudayaan Yogyakarta ini yaitu yang meliputi program-program ruang yang direncanakan berdasarkan program aktivitas yang mungkin terjadi. Hal ini dapat terlihat dari batasan kebutuhan dari pengguna ruang yaitu sebagai berikut :

1. Aktivitas Pengelola Gedung
Memiliki aktivitas berupa kegiatan-kegiatan administrasi dan pelayanan.

2. Aktivitas Pengunjung

Hal ini dapat dianalisa berdasarkan perbedaan tujuan (melihat karya yang dipamerkan, menonton pertunjukan) lama berkunjung, dan jumlah tamu wisatawan yang datang.

3. Pola Sirkulasi dan Barang

Adanya program ruang yang mampu menampung seluruh aktivitas sesuai dengan kebutuhan.

1.4 Tujuan dan Manfaat Perancangan

1.4.1 Tujuan Perancangan

Adapun tujuan perancangan interior Pusat Kebudayaan Yogyakarta ini adalah :

1. Merancang interior Pusat Kebudayaan Yogyakarta yang mampu memenuhi kebutuhan aktivitas dan fasilitas bagi pengunjung dan pengelola.
2. Merancang interior Pusat Kebudayaan Yogyakarta yang mampu menjadi sumber informasi dan dokumentasi untuk kebudayaan Yogyakarta.

1.4.2 Manfaat Perancangan

Adapun manfaat perancangan terbagi menjadi 2 (dua) yaitu manfaat bagi keilmuan dan manfaat bagi masyarakat yang dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Bagi Keilmuan

Sebagai mahasiswa desain interior diharapkan dapat menjadi masukan dan pengalaman dalam mengenali permasalahan yang mungkin ada di lapangan, sehingga dapat memperoleh alternatif-alternatif pemecahan masalah interior dalam merencanakan dan merancang suatu objek desain.

2. Bagi Masyarakat

Sebagai sarana dalam merencanakan dan merancang interior Pusat

Kebudayaan Yogyakarta di kota Yogyakarta untuk tujuan wisata budaya yang bersifat informasi dan hiburan dan sebagai sarana untuk memperkenalkan dan melestarikan kebudayaan Yogyakarta.

1.5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan adalah dengan cara mengumpulkan, menyusun, mengklarifikasi serta menginterpretasikan data-data. Metode yang digunakan dalam perancangan ini adalah :

1. Observasi

Teknik pengumpulan data dengan turun langsung ke lapangan. Penulis melakukan beberapa survey sebagai langkah awal dalam Perancangan Interior Pusat Kebudayaan Yogyakarta.

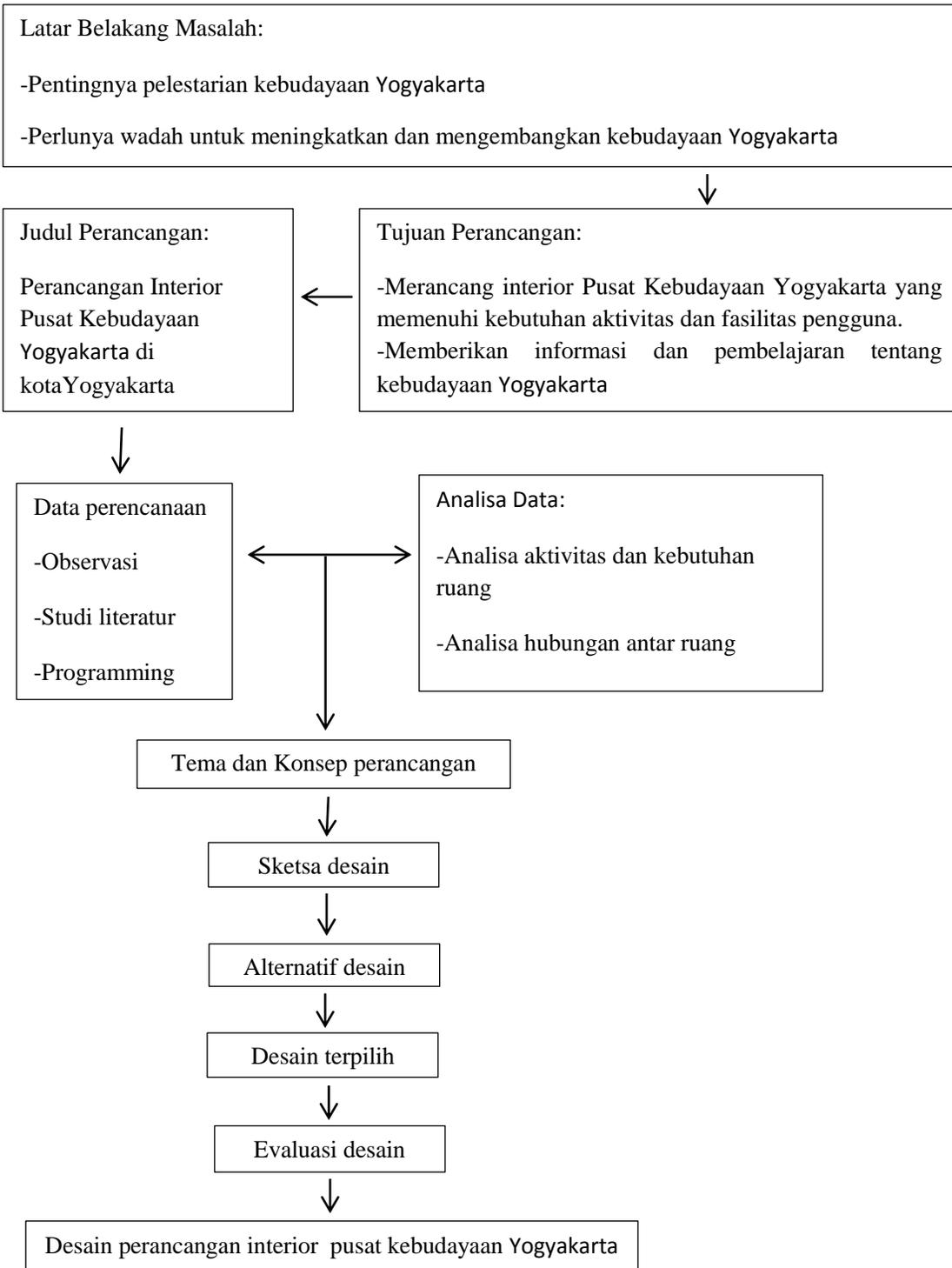
2. Studi Literatur

Pengumpulan data melalui beberapa referensi jurnal, bacaan-bacaan dan melalui jaringan internet dengan judul perancangan interior Pusat Kebudayaan Yogyakarta.

3. Programming

Penyusunan data-data yang telah disurvei kemudian disesuaikan dengan fasilitas yang dibutuhkan pusat kebudayaan.

1.6. Kerangka Berpikir



1.7 Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Berisi latar belakang pemilihan judul, identifikasi dan rumusan masalah, ruang lingkup dan batasan masalah, tujuan dan manfaat perancangan, teknik pengumpulan data, kerangka berfikir, dan sistematika penulisan.

BAB II KAJIAN LITERATUR DAN DATA PERANCANGAN

Penjelasan tentang kajian literatur, data dan analisa proyek, dan analisa konsep perancangan.

BAB III KONSEP PERANCANGAN DESAIN INTERIOR

Berisi konsep perancangan, program perancangan, matrikulasi hubungan antar ruang, konsep visual, dan persyaratan umum ruang.

BAB IV KONSEP PERANCANGAN VISUAL DENAH KHUSUS

Berisi tentang perancangan interior Pusat Kebudayaan Jawa.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Berisi simpulan dari laporan tugas akhir dan saran dari penulis.